

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Muhammadiyah 04 Badiri

Ibnu Halomoan¹, Andi Nova², Irna Yati Pohan³, Reni Sitompul⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga, Indonesia

Email: ibnuhalomoan007@gmail.com¹, novaa0874@gmail.com²,
irnayati_pohan2@gmail.com³, renisitompul123@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri, Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri, dan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri. Jenis penelitian adalah *Field research* (Penelitian lapangan), dengan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data dilapangan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 04 Badiri. Untuk mengetahui data, peneliti menggunakan instrumen yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri, yaitu Perkelahian dan keluar pada saat pergantian jam pembelajaran, bolos sekolah, sering terlambat, berpakaian tidak rapi, ribut saat pelajaran berlangsung, dan bullying sesama teman. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu dirinya sendiri, lingkungan keluarga kurang mendapatkan kasih sayang/perhatian, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan adanya perkembangan teknologi. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Muhammadiyah 04 Badiri yaitu dengan melakukan metode yaitu Preventif (pencegahan), metode Revresif (Pembinaan), dan metode Kuratif. pembiasaan yang baik dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. melalui kebiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia. Tetapi kebiasaan bergaul dengan teman yang tidak baik dapat menjadikan siswa terjerumus kedalam perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral yang belaku.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in overcoming the delinquency of students of SMP Muhammadiyah 04 Badiri

ABSTRACT

This study aims to determine how the form of delinquency of students in SMP Muhammadiyah 04 Badiri, knowing the factors that affect the delinquency of students in SMP Muhammadiyah 04 Badiri, and how the strategy of Islamic Religious Education teachers in overcoming the delinquency of students in SMP Muhammadiyah 04 Badiri. This type of research is Field research (Field Research), with a qualitative approach by exploring the data in the field with qualitative descriptive analysis methods. Researchers took the research location at SMP Muhammadiyah 04 Badiri. To find out the data, researchers used the instrument that is Observation, interviews, documentation. The results of this study showed that the forms of student delinquency in SMP Muhammadiyah 04 Badiri, namely fights and out at the time of the change of hours of study, skipping school, often late, dressed untidy, noisy during lessons, and bully fellow friends. Factors that cause student delinquency are themselves, the

family environment lacks affection/attention, the school environment, the community environment, and the development of technology. The strategy of Islamic education teachers in overcoming delinquency of students of SMP Muhammadiyah 04 Badiri is by doing preventive methods (prevention), Revressive methods (coaching), and curative methods. it is good to be a believer and to fear God. And noble deeds. through these good and positive habits, students can gain goodness and the formation of a noble personality. But the habit of associating with bad friends can make students fall into acts that violate moral values.

Keywords: Strategy, Teacher Islamic Religious Education, Student Delinquency

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 20, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran sehingga para peserta didik atau siswa dapat secara proaktif mengembangkan kemampuan diri mereka. Ini bertujuan untuk membangun kekuatan spiritualitas keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keahlian yang penting bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mempersiapkan generasi penerus. Melalui pendidikan, diharapkan muncul generasi muda yang memiliki kreatif, inovasi, pengetahuan, serta moral yang baik, sehingga mereka dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak akan dapat tumbuh dan memenuhi harapan yang ada.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial bagi masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi diri mereka secara aktif dalam aspek spiritualitas, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai moral yang baik, serta kemampuan lainnya yang penting dan bermanfaat sebagai persiapan masa depan mereka.

Setiap individu memahami bahwa harapan di masa depan sangat bergantung pada anak-anak mereka, sehingga setiap orang memiliki keinginan agar anak-anak mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi negara, masyarakat, dan agama.

Realita ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana tidak ada orang tua yang ingin anaknya mengalami kecacatan, baik secara fisik maupun dalam perilakunya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu memicu perubahan sosial, di mana semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi mempercepat perubahan dalam masyarakat.

Dalam menghadapi kondisi seperti itu, remaja kerap kali memiliki kepekaan yang lebih tinggi. Hal ini sering menyebabkan banyak remaja terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma-norma agama, serta sosial, dan standar kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, remaja kemungkinan besar menunjukkan tingkah laku yang dianggap tidak wajar, artinya mereka melakukan

tindakan yang tidak seharusnya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk juga perundungan pada tahun 2022. Sejak tahun 2016 hingga 2022 KPAI mencatat kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan yang sampai berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883 orang. Siswa atau para pelajar tak lain adalah sosok generasi muda penerus bangsa yang mana masa depan negara ada di tangan anak muda jaman sekarang. Mestinya remaja ini sudah belajar menghadapi masa depan dengan baik. Bukannya seperti fakta yang didapati di atas.

Imam Musbikin menyatakan bahwa salah satu sebab terjadinya kenakalan adalah kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Biasanya ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan cukup dilaksanakan di sekolah tanpa menyadari bahwa anak menjalani kehidupan lebih lama ketika di rumah. Dan ada yang lebih fatal lagi yakni orang tua yang hanya menganggap pendidikan umum penting, sedangkan pendidikan agama tidak penting. Namun sebenarnya, pendidikan agama memiliki peranan yang sangat vital bagi semua individu, terutama anak-anak, di mana ajaran agama akan membimbing mereka saat mereka beranjak dewasa, sehingga mereka menjadi orang yang selalu taat kepada Tuhan mereka.

Pendidikan agama Islam sangat berhubungan dengan pendidikan secara umum. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan ketakwaan seorang anak yang juga berstatus sebagai pelajar kepada Allah swt. Sasaran pendidikan Islam sejajar dengan misi Islam, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral untuk mencapai akhlakul karimah.

Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan kepada anak sejak usia dini akan membuat anak kesulitan memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat. Jika kepribadian anak dipenuhi dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik, maka mereka akan terhindar dari perilaku buruk yang bisa memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dengan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sejak usia sangat muda, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik, beriman, dan bermoral.

Untuk membentuk perilaku Islami atau etika yang baik, dibutuhkan bimbingan, pengawasan, dan pendidikan di bidang agama. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, yang bertujuan agar umat manusia tidak terjerumus ke dalam kesyirikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan. Dengan demikian guru memiliki peranan yang signifikan dalam proses pendidikan siswa. Posisi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menangani masalah kenakalan siswa, terutama bagi mereka yang serius, karena pada dasarnya pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak siswa yang memiliki karakter sebagai seorang Muslim.

Hal utama yang harus diterapkan kepada generasi bangsa yaitu penanaman akhlakul karimah melalui pendidikan agama Islam, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tanpa terkecuali orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangganya. Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan adalah suatu hal

yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur cara untuk hidup dengan ketentraman batin dan bahagia dunia akhirat.

Selain itu, pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan perintah Allah Swt yang berupa perwujudan ibadah kepada-Nya. Dengan kata lain, hal ini merupakan sebuah seruan bagi manusia agar menerapkan setiap perbuatan, sikap dan langkah, agar tetap berada pada sebuah lingkaran Islami yang mengarahkan manusia pada peribadatan.

Guru merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh dalam proses mendidik siswa. Kedudukan guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang penting dalam mengatasi kenakalan siswa. Tugas guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk moral siswa agar berkepribadian muslim. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa: “strategi termasuk satu cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Penggunaan strategi dalam mengatasi kenakalan siswa sangat perlu diaplikasikan. Strategi yang tepat tentu menjadi petunjuk untuk mempermudah guru dalam menanggulangi kenakalan siswa sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Tanpa strategi yang jelas, maka proses untuk mengatasi kenakalan siswa tidak akan terarah dengan baik sehingga tujuan yang diharapkanpun sulit tercapai secara optimal. Dengan kata lain, tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Masalah pembinaan sikap dan tingkah laku anak, sangat di usahakan sedini mungkin karena pada usia tersebut merupakan usia yang sangat baik untuk mendidik dan membentuk sikap, moral serta pribadi anak.

Mayoritas siswa adalah mereka yang tengah berada di fase remaja, sebuah periode yang sangat penting bagi anak-anak (siswa). Dari sudut pandang psikologis, sebagian besar remaja berusia antara 11 sampai 22 tahun, di mana individu pada rentang usia ini masih dalam proses perkembangan yang berubah-ubah dan belum stabil. Kehadiran remaja yang berada di dalam kondisi ketidakpastian ini seringkali mendorong mereka untuk berperilaku atau melakukan tindakan yang tidak pantas.

Masa remaja berada di posisi yang samar, artinya mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Secara fisik dan mental, mereka sudah mengalami perkembangan yang lebih maju dibanding anak-anak. Namun, mereka juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, karena masih memerlukan arahan dan dukungan dari orang-orang yang lebih tua atau dewasa di sekeliling mereka. Banyak di antara mereka yang belum mampu mengambil keputusan atau menjalani sesuatu dengan baik, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Di samping itu, masa remaja merupakan masa dimana mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuan atau sesuatu yang sudah dicapainya dari orang di sekitarnya. Hal tersebut disebut dengan kebutuhan akan penghargaan serta

pengakuan pada dirinya. Remaja juga dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan menggunakan kemampuan logis yang terus berkembang dengan baik. Namun, karena pengalaman mereka yang masih terbatas dan emosi yang belum stabil, remaja sering menunjukkan perilaku yang kompleks dan cenderung kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat.

Masalah perilaku menyimpang yang muncul di tengah masyarakat terus berkembang dan mengakibatkan dampak-dampak tertentu sepanjang periode yang sulit untuk dilacak asal-usulnya. Pada kenyataannya, tindakan nakal di kalangan remaja telah merusak nilai-nilai keagamaan dan norma-norma hukum. melalui alat komunikasi masa, baik melalui bacaan atau layar televisi. Remaja banyak dijadikan objek pembahasan para ahli pendidikan salah satu pengaruh terhadap kenakalan remaja adalah media cetak dan elektronik. Mereka menganggap bahwa melihat kejahatan pada tayangan televisi dapat merangsang remaja untuk melakukan kejahatan dan kenakalan.

Gambaran kenakalan remaja dapat di lihat melaluo media cetak maupun elektrononik atau bahkan dapat diketahui langsung seperti tawuran antara pelajaran, perusakan gedung-gedung sekolah oleh pelajar, melawan guru, perkelahian antar pelajar, tidak membawa buku pelajaran, membawa handphoe dan menyimpan vidio dewasa, obat-obat terlarang, minum- minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut hasil observasi awal, penulis menemui beberapa kasus di SMP Muhammadiyah Badiri, bahwa siswa/i di SMP Muhammadiyah Badiri mengalami kenakalan remaja seperti merokok, bolos sekolah, cabut pada jam pembelajaran, tidak hadir tanpa keterangan, tidak menghormati guru, tidak mematuhi peraturan sekolah, bahkan berkelahi terhadap sesama teman sekelas ataupun teman sesama sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah eneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini sangat berkaitan dengan fokus dan maslah penelitian yang akan diteliti. Filosofi penelitian kualitatif dalam suatu penelitian merupakan kegiatan yang berusaha mengamati, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi suatu kejadian secara alamiah.

Peneliti menggunakan pendekatakan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya menggambarkan subjek atau objek yang diteliti secara terperinci, mendalam, dan juga meluas. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.

Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri. Peneliti juga dapat mengamati tingkah laku para siswa-siswa di sekolah tersebut dengan cara mengumpulkan data melalui tahapan observasi,

wawancara, serta melakukan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. sumber data primer adalah, Kepala Sekolah, guru pendidikan agama islam, guru BK, WAKA kesiswaan, wali kelas, masyarakat setempat, serta siswa SMP Muhammadiyah 04 Badiri. Data tersebut dianggap mampu menjelaskan situasi dan kondisi berkaitan dengan penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan sumber sekunder adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen, resmi, buku-buku, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri

Lembaga pendidikan di tanah air senantiasa berhadapan dengan permasalahan terkait perilaku buruk siswa yang kerap muncul dalam beragam bentuk. Oleh sebab itu, bukan hal yang mengejutkan apabila pengajar sering kali menghadapi berbagai aksi kenakalan siswa, baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

Masalah semacam ini perlu diperhatikan secara serius oleh pihak sekolah, terutama oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam, karena dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian para siswa itu sendiri dan generasi penerus bangsa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri masih dalam tahap wajar bisa dikatakan masih tergolong jenis kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada dalam lingkungan sekolah.

Kenakalan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 04 Badiri adalah kenakalan ringan. Kenakalan ringan berarti kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum tapi berperilaku tidak terpuji, contohnya tidak mau menurut kepada orang tua atau guru, kabur atau bolos dari sekolah, berkelahi, dan berpakaian tidak sesuai peraturan.

Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri adalah:

1. Perkelahian dan Keluar Saat Pergantian Jam

Hasil wawancara dengan Lamria Hutagalung menunjukkan bahwa tidak semua siswa melanggar aturan, termasuk dalam hal perkelahian dan keluar saat pergantian pelajaran. Ketika guru tidak hadir atau tidak ada pengganti untuk waktu yang kosong, siswa cenderung mengambil kesempatan untuk keluar saat pergantian jam, dan kadang-kadang hal ini menyebabkan terjadinya konflik antar siswa serta keluar masuk sesuka mereka.

2. Bolos

Bolos didefinisikan sebagai tindakan meninggalkan sekolah tanpa pemberitahuan kepada pihak sekolah. Dalam konteks ini, bolos berarti mereka keluar dari area sekolah dan meninggalkan aktivitas belajar. Tempat yang umum bagi mereka untuk bolos biasanya adalah di kantin.

Situasi ini sering muncul karena mereka merasa jenuh dengan lingkungan sekolah, ada juga yang beralasan terlambat, sehingga mereka memilih untuk bolos, dan ini paling sering dilakukan oleh siswa laki-laki.

3. Sering Terlambat

Keterlambatan untuk hadir di sekolah mungkin terjadi pada siswa yang tinggal jauh, yang hanya bisa dijangkau dengan kendaraan motor atau angkutan umum. Namun, ini berbeda dengan siswa yang sering terlambat, di mana siswa yang tinggal dekat dengan sekolah justru yang paling sering datang terlambat. Mereka mengungkapkan alasan seperti bangun tidur terlambat, hujan, kemacetan, atau mengklaim rumah mereka jauh.

4. Berpakaian Tidak Rapi

Menurut penjelasan dari Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, yang umum terjadi pada siswa yang sering terlambat.

Di sini, berpakaian tidak rapi dapat diartikan sebagai tidak memasukkan baju ke dalam celana, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan tidak mengikuti aturan pakaian yang ditetapkan oleh sekolah.

Misalnya, pada hari Senin dan Selasa mereka harus mengenakan baju putih abu-abu, Rabu dan Kamis mengenakan batik, Jumat dengan baju Hizbul Wathan, dan Sabtu menggunakan pakaian olahraga.

5. Mencuri Barang yang Tidak Miliknya

Perilaku seperti ini kerap terjadi saat proses pembelajaran, ketika guru memberikan tugas kepada murid untuk membuat ringkasan dari materi yang disampaikan. Saat itulah, beberapa siswa mengambil barang yang bukan milik mereka, seperti pulpen, tipex, buku, dan lainnya.

6. Ngobrol/ribut pada Jam Waktu Pembelajaran

Situasi semacam ini seringkali muncul selama proses belajar mengajar. Di mana ketika guru sedang menyampaikan materi, para siswa justru lebih memilih untuk berbincang sendiri tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa-siswa ini merasa jenuh dengan rutinitas yang monoton, di mana guru hanya menjelaskan sementara siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut.

Kondisi ini membuat para siswa merasa tidak betah dengan suasana kelas yang tidak menarik. Selain itu, terdapat pula siswa yang hanya mengikuti teman-temannya saja. Oleh karena itu, guru perlu pintar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif untuk semua siswanya.

7. Membully sesama teman

Perundungan verbal adalah bentuk intimidasi yang memanfaatkan bahasa

untuk melukai, meremehkan, atau menakut-nakuti individu. Dalam situasi perilaku nakal siswa, bullying verbal dapat tercermin dalam bentuk cemoohan, penghinaan.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri

Terjadinya kenakalan pada siswa karena adanya beberapa faktor. Dari beberapa faktor tersebut ialah penyebab terjadinya kenakalan siswa. Hal ini dapat uraikan sebagai berikut:

1. Faktor *Intern* (diri anak sendiri)

Faktor intenal ialah faktor yang meliputi aspek-aspek yang terkait pada pertumbuhan dan sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Seperti gangguan emosional atau tidak dapat mengontrol diri, merasa rendah diri sehingga siswa merasa *overthinking*.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak cukup menerapkan disiplin kepada anak-anaknya dapat berkontribusi terhadap perilaku nakal siswa. Salah satu penyebab utama dalam konteks keluarga adalah sifat egois yang dimiliki oleh anak. Hal ini dapat diartikan sebagai keinginan dari anak tersebut, atau dengan kata lain, perilaku nakal muncul karena berasal dari individu itu sendiri, baik dikarenakan *broken home* sehingga kurangnya kasih sayang dari orang tua dan juga orang tua yang pergi merantau .

Reaksi dari anak yang disebabkan oleh kemarahan orang tua yang berlebih juga dapat menimbulkan beragam respons, yang pada akhirnya dapat mendorong anak untuk berperilaku nakal.

Keluarga memegang peranan yang krusial dalam pertumbuhan anak. Keluarga yang memberikan pendidikan yang baik akan memberikan efek positif terhadap sikap anak, sementara jika keluarga gagal dalam mendukung perkembangan anak, bisa berpotensi membuat anak terjerumus dalam perilaku yang melanggar norma-norma yang ada. Salah satu penyebab utama adalah. Pertama, orang tua yang terlalu terfokus pada pekerjaan mereka, sehingga tidak dapat memberikan perhatian langsung atau pun perceraian. Akibatnya, perhatian orang tua kepada anak menjadi sangat minim, membuat anak merasa diabaikan dan pada akhirnya berperilaku nakal. Dalam psikologi, telah diungkapkan bahwa pada fase remaja, emosi mereka cenderung tidak terkontrol, dan seringkali orang tua mereka dianggap sebagai lawan. Kedua, kondisi ekonomi keluarga yang sangat terbatas sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan baik.

b. Lingkungan Sekolah

Selain faktor lingkungan keluarga, elemen yang paling signifikan dalam

penyebab kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri adalah lingkungan sekolah. Sekolah dapat berkontribusi pada munculnya kenakalan siswa, yang mana hal ini seringkali dipicu oleh pengaruh dari teman-teman mereka. Ini menjadi hal yang lumrah jika pengaruh dari teman berperan sebagai penyebab utama. Mengingat interaksi anak-anak saat ini sangatlah longgar, terutama dengan dukungan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.

Oleh karena itu, jika seorang anak tidak memiliki teman yang positif, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku negatif, yang dapat berdampak buruk bagi diri mereka sendiri dan menyebar kepada teman-teman lainnya.

Ibu Risma Sitompul, S.Pd menyatakan bahwa:

Sekolah juga merupakan faktor yang memicu perilaku menyimpang siswa, perilaku menyimpang siswa dapat dipicu oleh metode pengajaran yang tidak menarik, guru yang absen saat belajar, dan guru yang sering meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah saat anak berinteraksi secara sosial, sering kali terlibat dengan sekitarnya setiap hari, baik bersama teman sebayanya maupun dengan individu yang lebih tua. Di dalam lingkungan sosial tersebut, anak atau remaja mengalokasikan sebagian waktu luang mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku nakal yang muncul pada remaja dipicu oleh lingkungan sosial.

d. Perkembangan Teknologi

Siswa dapat terpengaruh oleh kemajuan teknologi karena dengan adanya perkembangan ini, mereka semakin terfokus pada handphone dan menjadi kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas disebabkan oleh pengaruh dari media sosial.

Dalam wawancara penulis dengan ibu Risma Sitompul, S.Pd dijelaskan bahwa: Inovasi teknologi jelas berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku nakal di kalangan siswa, sebab sebagaimana yang kita ketahui, dengan kemajuan teknologi, kita dapat memperoleh akses terhadap beragam informasi dan berita. Terutama siswa yang menyalahgunakan kemajuan ini bisa mengakses situs-situs yang tidak pantas (dewasa) atau permainan online seperti mobile legends, free fire, domino (skater) dan masih banyak lagi.

C. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri

Mengatasi perilaku nakal pada siswa tidak bisa disamakan dengan mengobati penyakit. Setiap penyakit memiliki obat masing-masing seperti suntikan, pil, atau kapsul. Namun, perilaku nakal tidak memiliki obat khusus untuk anak-anak yang sering berbohong, menipu, atau mencuri. Hal ini terjadi karena kenakalan merupakan masalah yang sangat kompleks dengan banyak variasi serta banyak faktor penyebab.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, langkah-langkah untuk menangani perilaku nakal siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri oleh guru pendidikan agama Islam dilakukan sebagai berikut:

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh guru agama dalam menangani perilaku menyimpang siswa bertujuan untuk memastikan tidak terulangnya kenakalan yang sama seperti yang dilakukan oleh siswa lainnya. Selain itu, inisiatif ini juga bertujuan untuk melindungi siswa dari berbagai macam kenakalan lain yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Tindakan preventif di sekolah terkait dengan munculnya kenakalan siswa sama pentingnya dengan usaha yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Namun, perbedaannya adalah sekolah menyediakan pendidikan formal yang diatur dengan rapi dan memiliki waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan lamanya pendidikan di rumah. Pada umumnya, sekolah hanya mengelola pendidikan anak-anak selama sekitar lima jam. Walaupun demikian, waktu yang singkat tersebut sangat mempengaruhi pengembangan sikap dan kecerdasan siswa. Jika proses pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal, akan muncul perilaku yang tidak pantas dari siswa.

Wawancara penulis dengan Ibu Asmarina Silalahi, S.Pd.i menjelaskan bahwa:

Upaya preventif (pencegahan) adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa supaya tidak berdampak pada perilaku siswa lainnya. Cara yang diterapkan adalah dengan memberikan nasihat yang bijak kepada siswa, memberikan bimbingan secara tegas, dan arahan yang jelas. Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 04 Badiri diharapkan dapat berjalan dengan sukses sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dapat dengan cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam seharusnya bekerja sama dengan orang tua atau lembaga pendidikan agama yang benar-benar menjalankan amanah dari orang tua murid, mengingat guru adalah pendukung dan pengganti orang tua dalam proses pendidikan.

2. Upaya Refresif (Pembinaan)

Dalam upaya untuk menghindari kenakalan siswa, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku siswa agar dapat menunjukkan perilaku yang baik (berakhlak mulia). Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 04 Badiri, implementasi pembinaan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

a. Pembinaan melalui nasihat

Dalam usaha membantu anak-anak, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan dukungan melalui nasihat kepada mereka yang menghadapi masalah, baik yang berhubungan dengan gejala gangguan mental (neurose dan psikosis), isu

keluarga, aspek sosial, atau hal-hal terkait dengan kepribadian individu.

Hasil wawancara penulis dengan ibu Risma Sitompul (kepala sekolah) SMP Muhammadiyah 04 Badiri menunjukkan bahwa:

Dalam konteks pembinaan perilaku siswa, para guru pendidikan agama Islam diinstruksikan untuk memberikan nasihat, karena melalui nasihat, siswa lebih mudah memahami masalah kenakalan.

b. Mengorganisir pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, karena siswa diharuskan bersikap mandiri dan percaya diri saat menjalankan tugas-tugas dalam program tersebut.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat memanfaatkan waktu bebas mereka dengan aktivitas yang berkontribusi positif, di samping itu, hal tersebut mampu membentuk interaksi sosial yang mendukung perkembangan mental siswa ke arah yang lebih baik. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di SMP Muhammadiyah 04 Badiri seperti Hizbul Wathan, Fardhu Kifayah, Khutbah dan Public Speaking.

c. Melalui peringatan

Peringatan dapat dijadikan metode oleh konselor sebagai salah satu cara untuk mengarahkan kembali sikap dan perilaku siswa yang bermasalah menjadi lebih baik. Dengan adanya peringatan, diharapkan siswa bisa menyadari persoalan yang pernah mereka hadapi dan berusaha untuk menyelesaikannya.

Mengingat banyaknya siswa yang perlu diawasi, tentu saja ada banyak persoalan yang muncul setiap harinya, yang mencakup tindakan-tindakan tidak terpuji oleh siswa. Dalam konteks ini, memberikan peringatan bagi siswa yang melanggar adalah langkah tegas agar mereka bisa jera dari kesalahan yang dilakukan.

Penulis mewawancarai saudara Rita Setiawati, siswa kelas VIII, yang menyatakan bahwa:

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah biasanya mendapatkan peringatan dari guru Pendidikan Agama Islam maupun pengajar lainnya. Namun, meskipun banyak siswa sudah mendapat peringatan, mereka masih sering melakukan pelanggaran.

Hal ini menunjukkan bahwa memberikan peringatan kepada siswa yang bermasalah adalah tindakan tegas yang dapat menimbulkan efek jera. Disadari bahwa kenakalan siswa dapat dicegah dan dibina melalui berbagai bentuk nasihat, peringatan, pendidikan keluarga, dan sistem pendidikan di sekolah. Setiap siswa memiliki karakter yang unik, ada yang nakal dan ada yang patuh terhadap peraturan yang ada.

Oleh karena itu, demi membangun generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan ke depan serta mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan taat kepada Allah SWT, orang tua berlomba-lomba mendaftarkan anak-

anak mereka di sekolah agar terdidik menjadi individu yang berguna bagi negara dan taat beragama. Namun, sering kali terdapat kesalahpahaman di pihak orang tua mengenai proses pendidikan anak di sekolah.

Banyak orang tua beranggapan bahwa setelah mendaftarkan anak di institusi pendidikan, semua aspek pembinaan menjadi tanggung jawab guru-guru Pendidikan Agama Islam. Anggapan ini sebenarnya keliru; pembinaan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan semua pihak yang terlibat.

3. Upaya Kuratif

Usaha guru agama dalam menangani perilaku nakal siswa yang bersifat penyembuhan dapat dilakukan dengan cara menjalin pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan adanya pendekatan tersebut, diharapkan dapat teridentifikasi masalah yang mendasari perilaku nakal siswa, sehingga bisa ditemukan solusi untuk mengatasi kenakalan tersebut. Dalam hal ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh Guru

Pendidikan Agama Islam menurut Ibu Asmarina Silalahi, S.Pd.i adalah:

- a. Memberikan teguran serta nasihat kepada siswa yang mempunyai masalah dengan menggunakan pendekatan religius. Contohnya, melaksanakan kultum setiap hari Jum'at.
- b. Memperhatikan secara khusus siswa yang berkaitan, yang dilakukan dengan cara yang wajar supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Misalnya, selama proses pembelajaran di kelas atau saat bertemu di sekolah, siswa tersebut di sapa dan ditanya kabarnya.
- c. Menghubungi orang tua atau wali berkaitan dengan kenakalan anak mereka, agar mereka bisa menyadari perilaku nakal putra-putri mereka.⁹⁸

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 04 Badiri adalah kenakalan ringan. Kenakalan ringan berarti kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum tapi berperilaku tidak terpuji. Bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Badiri adalah:
 - a. Perkelahian dan keluar saat pergantian jam pelajaran
 - b. Bolos sekolah
 - c. Sering terlambat
 - d. Berpakaian tidak rapi
 - e. Mencuri/ mengambil barang yang tidak miliknya
 - f. Ribut pada saat jam pembelajaran berlangsung
 - g. Membully sesama teman.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04

Badiri dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor intrinsik yaitu dari diri sendiri dimana siswa mengalami gangguan emosional atau tidak dapat mengontrol diri, merasa rendah diri sehingga siswa merasa *overthinking*.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor keluarga dalam pola asuh orang tua terhadap anak, broken home, kurang meluangkan waktu kepada anak dan sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua.
 - 2) Faktor Lingkungan Masyarakat yang ada dalam lingkungan sosial tersebut, anak atau remaja mengalokasikan sebagian waktu luang mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku nakal yang muncul pada remaja dipicu oleh lingkungan sosial.
 - 3) Perkembangan Teknologi dapat mempengaruhi siswa dimana mereka semakin terfokus pada handphone dan menjadi kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas disebabkan oleh pengaruh dari media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf AL-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001).
- Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Palembang: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Armai Arief dan Sholahuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Selatan: PT. Wahan Kardofa, 2009)
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya Cendekia, 2019)
- Dasim Budiansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Doni Koesoema, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009)
- Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020)
- H. Marifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
- Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing,

2020)

- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1992)
- Kartini Kartono. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2008).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis Dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Karya, 2008)
- M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009)
- Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021)
- Mia Fatma Ekasari, *Latihan Keterampilan Hidup Bagi remaja*, (tt.p.: Wineka Media, 2022)
- Misbahul Munir, *Pendidikan Akhlak Anak (Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali)*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Muhammad Yayan dkk, "Gambaran Regulasi Diri dan Perilaku Kenakalan Seksual pada Remaja di Batulicin", (*Jurnal Ecopsy*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016)
- Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Jakad Media Publishin, 2021) Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Perkasa, 2000)
- Sri Iswati dan Dimas Agung Trisliatanto, *Menggali Makna Persfektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Likal Dalam Pengembangan Model intelektual Kapital*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2023)
- Sri Krisnawati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu, Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2016.
- Sudarsono, *Kenakalan remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020)
- Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014)
- Syaiful Bahri Djamrah, *(Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Umiarso dan Imam Ghozali, *Manajemen mutu sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010)
- Usmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Feica, 2013)
- UU RI Nomor 20, "Tentang Pendidikan Nasional", Tahun 2003.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Yudo Dwiyo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Sleman: Deepublish, 2021) Zakiah

Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)